

HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)



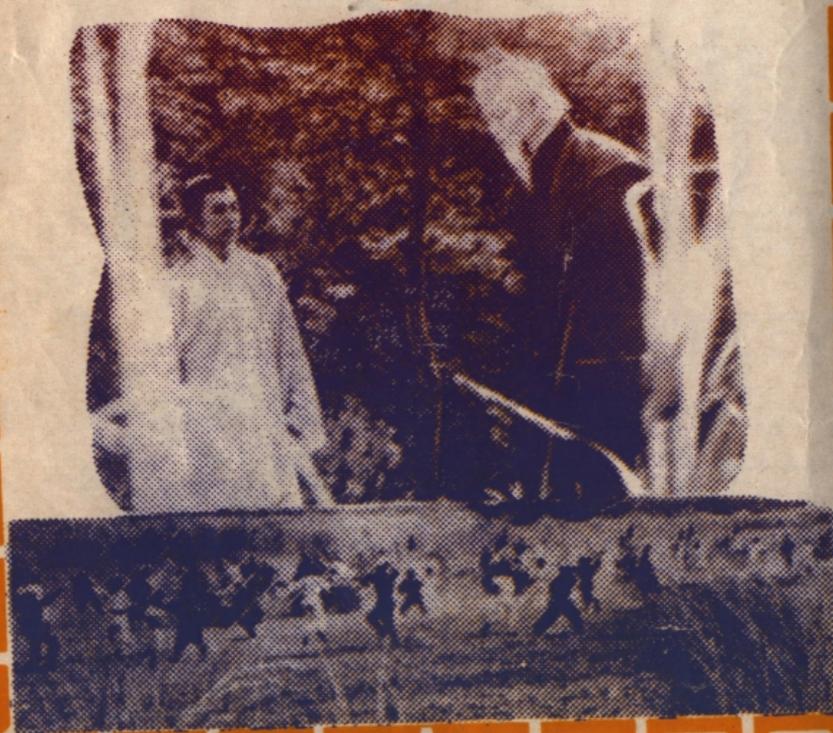
OLEH
DHIANA



HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

OLEH
DHIANA



HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

Di sadur oleh :

DHYANA
JILID KE 11



PENERBIT : THE DRAGONFLY
PENCETAK : REKAN2 Bandempo

IJIN TERBIT : No. Pol / 12 / 260 / Intel / 54
0 / 73.



Didalam Kitab Si King tertulis :

“Telah kau puaskan aku dengan arak, telah kau kenyangkan aku dengan Kebajikan. “
Kata² kenyang itu menunjukkan tentang Cinta Kasih dan Kebenaran. Kalau orang sudah demikian, masakan orang masih inginkan ikan atau nasi dari orang lain? Kalau orang sudah termasyur dan harum namanya masiakah menginginkan pakaian berulam pemberian orang?”

(Bingcu VI A : 17)

Nabi Khongcu bersabda : “Bila negeri dalam Jalan Suci, hendaklah berani didalam kata² dan berani didalam perbuatan. Bila negeri ingkar dari Jalan Suci, hendaklah berani dalam perbuatan dan mengalah dalam bicara.

(Sabda Suci XIV : 3)

M. 2

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah
tetap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa.
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

Kupersembahkan :

Untuk ayah dan ibu yang kuhormati
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai
Putri pertamaku Cèndrayani
Putera keduaku Onny Dahana
dan teman² Korps Kesenian Genta Budaya:

TIADA terlukiskan lagi betapa murkanya raja naga lautan Timur atau Tong Hay Liong-Ong itu.

Ia memberi perintah seluruh komandan pasukan a ir bèrkumpul untuk mèngringkannya melabrak bocah yang telah berani membunuh panglima kra ton Leng Siau w Tian.

Komandan² pasukan kerajaan laut itu berbaris rapi untuk mendengar maklumat rajanya.

— Hari ini kérajaan kita telah mendapatkan gangguan dari seorang bocah geladak yang sengaja menggoyang goyangkan pusaknya di sungai Kiu Wan Hoo untuk merobohkan istana ini.

Panglima Likun yang kukirimkan naas sekali mati dibunuh bocah geladak itu. Oleh krn-nya marilah

kita menuntut kematian Liciangkun !
Dia adalah utusan langsung dari Thian Ong (raja langit). Kematiannya akan menerbitkan kemurkaan Thian Ong. Siapkanlah kesatuan² kalian dan marilah turutkan aku menangkap bocah geladak itu ! Serempak komandan² Liongpeng atau barisan naga itu menyatakan kesediaannya dan bersiap diri.
Akan tetapi sebelum naga raja lautan Timur itu memberi aba² maju,

Datanglah dengan bergegâs putera ketiga Tonghay Liong Ong atau Sam thaycu yang bernama Ngo Peng.

Putera pangeran ketiga ini maju bersembah dan menanyakan sebab musabahnya sehingga ayahanda baginda begitu murka.

— Hu Ong jangan bersusah hati dan bertindak sendiri. Untuk membereskan bocah geladak mengapa harus menurunkan golok mustika? Biarlah ayahanda maju menangkap dan mencincang tubuh geladak itu !

Tong hay Liongong melihat putera ketiganya cukup lihay dengan lapang hati meluluskannya.

— Baiklah, kau boleh berangkat Ngo Peng, akan tetapi ber-hati-lah, geladak itu lihay sekali !

— Hu ong jangan khawatir, anakanda dapat membawa diri.

Setelah mendapatkan persetujuan ayahnya Sam Thaycu Ngo Pang lalu memberi hormat. Kemudian mengepalakan barisan Liongpeng keluar untuk mencari Locia.

Di kisahkanlah tatkala barisan air ini bergerak, angin kencang bertiup dan ombak lautan bergelombang dahsyat. Alun itu bergolak sampai setinggi/tinggi gunung. Air laut menjadi pasang sehingga melanda sampai berpuluh Km kedaratan.

Penduduk Tan Tongkoan, apalagi yang hidup dipinggiran sungai atau laut menjadi ketakutan. Pertanda apakah ini, tanpa hujan dan mendung mengapa air laut dan air sungai pasang dan melanda ke darat sampai berpuluh Km ?

Waktu itu Locia masih juga bermain main di air, ia kesenangan melihat air pasang. Berjingkrak jingkrak seperti juga anak yang mendapat mainan. Gelangnya digoncang goncang sehingga air itu bertambah hebat, mendebur debur bergulung gulung dahsyat sekali.

Tidak berselang lama dari permukaan air pasang itu muncullah seorang aneh, tubuh bersisik ular berwarna kuning keemas emasan. Ia mengendari seekor ular raksasa dan di tangannya memegang tombak panjang bercagak atau Hong Tian Hoa Kik,

Locia menjadi sangat tertarik dan mengawasi orang yang muncul dipermukaan air pasang itu dengan rasa heran.

Siapa sesungguhnya bukan lain adalah Sam thaycu Ngo Peng. Dengan bentakan sadis Ngo Peng melontarkan kepada Locia.

— Bocah geladak, kaukan yang telah membunuh Li ciangkun? Siapa namamu?

— Li Locia, putera ketiga Congpeng kota Tan Tongkoan yang berkuasa didaerah ini. Ayabku bernama Lie Ceng.

Di Kiu Wan Hoo ini aku sama sekali tidak mengganggu dan merugikan siapa², akan tetapi sungguh kurangajar dari dalam air tiba² muncul hewan aneh yang garang.

Begitu muncul langsung me-maki² dan mau membunuhku,

Untunglah aku mempunyai gelang wasiat ini, kulawan dia sehingga binasa. Kau mau apa hab?

— Geladak keparat! Panglima Likun adalah utusan dari langit untuk membantu keamanan dia-ir, kau sudah berani membunuhnya, maka aku datang minta ganti jiwa Li ciangkun!

Putera pangeran ketiga raja laut timur itu lalu menyerang hebat dengan Hong tlian hoa kheknya.

Segera Terbit

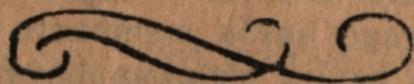
cetak ulang

SAM KOK

kisah tiga negara

Oleh Dhyana Tan Ceng Tik

VERSI BARU



Masih Terdida Buku² - Saduran sdr Dhyana !

Pesanlah pada alamat Toko Buku

Kesayangan Anda

” RATNA JAYAA ”

Jl. M.T. Haryono 403 - 405 / 9

S e m a r a n g .

	Cetak ulang
1. Sam Kok —	1 — 14 Tamat
2. 108 Pendekar Liang San	1 — 8 —,—
3. Song Kang	1 — 7 —,—
4. Pendekar Bangau Putih	1 — 14 —,—
5. Sie Jin Kwie Ceng Tang	1 — 14 —,—
6. Sie Jin Kwie Ceng See	1 — 17 —,—
7. Cleopratra Negeri Tengah	1 — 35 —,—
8. Cap Pek Lo Hoan Ong	1 — 24 —,—
9. Harimau Kumala	1 — 23 —,—
10. Rahasia Kuil Teratai Merah	1 — 3 —,—
11. Garuda Mas dari Shao Lim Si	1 — 11
12. Hong Sin	

(masih ada lanjutannya)

- Apa salabku? Mengapa engkau juga seperti hewan aneh yang tak punya aturan ini? Datang main maki dan menyerang, apakah engkau mau cari mampus? Jangan sesalkan perbuatanku bila aku sampai marah!

Sam thaycu Ngo Peng tidak perdulikan kata² Locia, ia menyerang terus dengan gencar dan bertubi². Li Locia sambil menenteng oto dan gelanganya berlompat²aa, mendek, mengapung dan egos kian kemari untuk mênghindarkan serangan² yang kalap itu.

- Hei, tunggu dulu! Aku juga berhak toh menanyakan asal usulmu, Siapakah kau sebenarnya? Mengapa datang² marah? dan mau membunuhku?

- Ketahuilah aku adalah putera pangeran nomor tiga dari naga raja laut bagian timur, namaku Ngo Peng!

- Hahaaaa . bahaa , jadi kau ini anaknya tua bangka Ngo Kong? Jangan berlagak mau berkuasa sendiri dan menjadi jagoan yang hendak menjagoi kolong langit? Awas bila kau tetap bandel dengan tua bangka bapakmu itu aku tangkap engkau dan lucuti tulang²mu untuk kujadikan sabuk! Bukan main meluapnya amarah Neo Peng, siapa menggeram sadis dan melancarkan serangan dengan lebih dahsyat.

— Geladak keparat, sudah bosan hidup rasanya kau heh?

— Apa bosan hidup? Kaulah barangkali yang sudah bosan hidup!

Locia menjadi sengit diserang terus²an, lama² ia marah juga. Segera otonya dilemparkan keangkasa. Siiuutt . . . sing . . . ng . . . ng . . . singg
wuuss . . . wuss

Oto itu berubah menjadi gulungan api yang banyak sekali. Sudah hawa udara begitu panas dan terik, ada api pula tidak terkatakan betapa panasnya. Tentara² air itu ngeri dan ketakutan, mereka pada menyelam.

Aran tetapi Sam thaycu sudah terlambat karena ia berada jauh dijaratan. Maka tidak ampun lagi, ia terkurung gulungan api itu sehingga menjerit² dan akhirnya mati terbakar.

Kembalilah sam thaycu pada asal mulanya yaitu berupa seekor naga yang bersisik hijau ke-kuning²an.

Melihat putera pangeran sebagai komandannya mati, Liongpeng itu tidak berani muncul, mereka berenang kembali kekerajaan lautan timur. Sementara Locia lalu mendekati bangkai naga itu.

Setelah sekian lama mêngamat amati, bicaralah ia seorang diri.

— Habaa . . . sekali hantam dengan gelangku ia kembali menjadi asalnya, berlagak benar sih waktu merubah dirinya seperti anak raja ?

Biarlah tulang² tubuhnya kubetot keluar untuk di jadikan sabuk pakaian perang ayahku.

Li Locia lalu mênginjak kepala naga itu dan dari ekor di sigarnya, kemudian tulang naga itu dilolos keluar.

Serr . . . brett . . . leerr . . . leess . . .
Pengawal² Li Locia melihat perbuatan kongcunya itu mênggigil ketakutan. Gigi merèka berceratakan dan kaki tangannya lemas tak bertenaga, sêmangat mereka sudah terbang entah kêmana ?

Setelah melolos keluar tulang naga itu, lalu disampirkan di pundaknya. Locia lalu mengajak pengawal pengawalnya pulang.

— Tunggu apa lagi ? Hari sudah lohor hayo pulang.

— Ba . . . ba . . . baik kongcu . . . hm . . . hoa
hoa . . . hoa . . .

— Hoa hoa apa ? Kalian kenapa sih seperti orang melihat setan saja ?

— Wah, kongcu hebat betul ! Oto dan gelang kesaktiannya sungguh tidak ada bandingan ?

— Jangan memuji muji ber lebih2an, pokoknya wasiat ini menurut pesan guruku akan dapat mengalahkan kekuatan apapun yang berada dipihak kejahatan. Kalau untuk melawan kebenaran ya akan kalah !

— Oooo begitu ? Menyahut pengawal2 itu dan méngintil dibelakang untuk pulang kembali k&e dalam kota.

Waktu itu sudah dekat sore. Kolonel Lie Ceng sudah lama pulang kerumah. Sehabis mandi dan berganti pakaian rumah, Lie Ceng duduk2 didalam kebun dengan pikiran sedih.

Pikiran Lie Ceng melayang layang kepada rajanya. Perubahan Tiu Ong yang begitu sadis, lalim dan se wenang2 adalah alamat buruk bakal runtuhnya kerajaan ini. Sebagai seorang pembesar ia tentu merasa sedih memikirkan nusa bangsa dan pemerintahannya ini . .

Waktu itulah Locia pulang; ia masuk keruang tengah sehingga berpapasan dengan ibunya.

— Kemana saja engkau bermain Locia ? Kenapa

sampai sore begini baru pulang ?

— Ibu, anak ber main² diluar kota. Apakah ayah sudah pulang ?

— Ya, ayahmu berada dalam kebun sedang duduk² !

Locia merasa girang karena ayahnya tidak memarahi ibunya. Ia lalu berganti pakaian dan mengaso dalam kamarnya.

Marilah kita mengikuti lagi keadaan diistana laut Sui Ceng Kiong.

Waktu itu Ngo Kong duduk dengan gelisah diistanya karena menantikan kabar kepergian putera ketiganya yang keluar hendak menangkap pembuat onar itu.

Tidak antara lama barisan Liongpeng datang dengan gugup. Wajah mereka menunjukkan rasa ketakutan yg tiada taranya, tahulah Ngo Kong bahwa itu adalah alamat yg buruk yg bakal menimpa dirinya. Oleh karena itu dengan cepat ia menanya.

— Bagaimana dengan thyacu ? Lekaslah kalian berikan laporan !

Beberapa perwira dengan berlutut menyampaikan laporan.

— Liong Ong, celaka! Sam thaycu telah dibi nasakan pula oleh bocah kecil itu

= Ooo anakku! Engkau pergi untuk se lamanya

Ngo Kōng menangis sedih tatkala mendengar warta kematian puteranya itu.

Sételah sekian lama menangis Ngo Kong dengan sedih mengutuk Loc a.

— Sungguh biadab, kejam dan tak kenal pri kemanusiaan, sampai hati benar anaknya Lie Ceng ini membunuh Likun petugas keamanan air dan putera ketigaku yang bertugas untuk mengontrol kekeringan tanah. Menurunkan hujan, mencegah banjir dan membantu kehidupan petani²? Dabulu waktu masih belajar Ngo heng tunsut di Se Koolun, Lie Ceng termasuk saudara seperguruanku. Kenapa ia begitu se wenang² dan membiarkan anaknya berbuat keterlaluan seperti ini? Hmm sungguh hatiku penuh penasaran.

Kematian anakku sangat memedihkan, tidak saja mati secara layak, akan tetapi masih juga ditolosi urat besar dan tulang²nya untuk dijadikan ikat pinggang. Apakah ini tidak terlalu menghina? Oh, bocah geladak! Aku akan menuntut balas!

Dengan muka Ngo Kong lalu Pianhoa atau merubah dirinya sebagai sastrawan dan menuju kekota

Tan Tongkoan.

Dengan menggunakan kèsaktiannya, dalam sekéjap Ngo Kong têlah sampai di Tan Tongkoan. Ia langsung menemui Tong bun koa dan minta segera di sampaikan kepada Kolonel Lie Ciang.

— Sampaikan kepada Lie ciangkun bahwa se orang kenalan lama yang bérnama Ngo Kong hendak bertemu.

— Baik tuan silahkan menunggu dulu !
Tong Bun koa atau serdadu penjaga pintu cepat² masuk dan melaporkan hal itu kepada Lie Ceng.

— Ngo Kong ? Ya, ya dia adalah seorang sahabat lama yang sudah puluhan tahun tidak bertemu. Sungguh kunjungannya sangat menggirangkan suruh masuk !

Penjaga pintu itu berlari lari keluar dan mempersilahkan sasterawan yang mengaku bernama Ngo Kong itu masuk.

Masuklah Ngo Kong dengan wajah penuh kegusaran, hal mana membuat Lie Ceng tidak mengerti. Dari masuk dan saling mêmberikan hormat, selalu saja sahabatnya itu menunjukkan air muka kurang senang dan dingin, dan sebelumnya ia menegur terdengar sahabatnya sudah méndahului buka suaradengan keras.

— Hmnn . . . Lie hiante (adik Lie) kau sudah mendapatkan seorang anak yang baik dan ter nama ya ?

— Tianghe (saudara yang lebih tua) lama kita tidak saling bertemu, pertemuan hari ini sungguh sangat menggirangkan. Akan tetapi sungguh siauwte tidak mengerti, mengapa tiangheng mencapkan kata2 yang tidak kumengerti ?

Siauwte dikaruniai tiga orang putera, yang besar bernama Kimcia, yang kedua Bokcia dan yang ketiga Locia. Ketiga tiganya diangkat sebagai anak murid pertapa2 yang berilmu tinggi. Walaupun belum ada jasa2 baiknya untuk negeri, akan tetapi sepanjang sepengetahuanku anak2ku belum pernah melakukan hal2 yang merugikan masyarakat, negara dan membuat malu orang tuanya. Aneh sekali dengan kata2 tiangheng, siauwte sungguh tidak mengerti ?

Ngo Kong atau naga raja lautan Timur itu tertawa dingin mendengar kata2 Lie Cèng yang seperti juga mengeloni anaknya.

Sesungguhnya dalam kasus Locia disungai Kiu Wan Hoo ini Lié Cèng tidak tahu sama sekali. Oleh karena itu ia berocara apa adanya dan sewajarnya.

Tidak demikian dengan Ngo Kong kerana putera ketiga dan panglinanya diurusakan Locia, maka



napsu kemarahannya membuat ia tidak dapat ber-
pikiran jernih dan kata²nya selalu dingin, tawar -
penuh kemurkaan.

— Hmm . . . jadi Hiante tidak mengetahui ka-
lau seorang anakmu sudah mengacau istanaku.
Dengan mendemonstrasikan senjata² pusaknya se-
ngaja menggoncang goncong kratonku supaya ro-
boh. Dan ketika aku memerintahkan Li ciangkun
untuk memperingatkannya, Li ciangkun malahan -
dibinasakan. Selanjutnya putera ketigaku kusuruh
untuk memperingatkannya, sama juga halnya Li -
ciangkun, putera ketigaku dibinasakan bahkan le-
bih keji tindakannya, urat besar dan tulang² anak
ku dilotosi dengan maksud dipergunakan sebagai
sabuk.

Bukankah hal ini sangat keter'aluhan ? Cobalah kau
renungkan, kejahatan jenis apakah yang telah dila-
kukan anakmu ini ?

Berkata sampai disini kesedihannya tak tertahan -
lagi sehingga Ngo Kong menangis ter sedu².

Lie Ceng menjadi bingung dan ter heran² . . . apa-
kah sesungguhnya yg telah terjadi ? Mengapa diru-
mah tidak ada laporan apa² tentang ini . . . ?

Setelah puas menangis, kembali Ngo Kong meluap-
amarahnya, dengan bengis ia membentak Lie Ceng.

— Dan kau hiante sengaja berlagak tidak mau tahu menahu kejadian ini. Terang2an kau mau melindungi dan mengeloni anakmu yang sesat, durhaka dan terkutuk itu bah ?

Lie Ceng menjadi bingung, ia benar2 tidak tahu duduknya hal, maka tetap saja menyangkal.

— Kau jangan menaruh curiga dan bersyak wasangka terhadapku Tiangheng, anak2ku yang dua masih dipertapaan dan yg satu masih Sekia (bochah, masak bisa melakukan hal2 semacam yang tiangheng tuduhkan itu.

Terus terang kukatakan anakmu yang ketiga itulah yang telah melakukan perbuatan2 terkutuk ini ! Mêmbinasakan salah seorang panglimaku dan membunuh mati seçara keji putera ketigaku !

— Hah ? Anakku yang ketiga yang baru berusia tujuh tahun itu yang berbuat ? Heran, dia selamanya bermain main dalam rumah, apa mungkin ia bisa melakukan hal ini ?

Akan tetapi baiklah silahkan Tiangheng menunggunya, aku akan panggil dia untuk kumintai keterangan.

Lie Ceng bergegas meninggalkan kawannya dan masuk kedalam dengan maksud mencari Lucia.

Lie hujin melihat suaminya masuk cepat² bertanya.

— Siapakah tetamu itu suamiku ? Agaknya sedang marah², ada persoalan apa sih ?

— Kenalan lamaku yang bernama Ngo Kong, ia datang mengadukan persoalan matinya seorang panglima dan putera ketiganya. Katanya yang melakukan adalah Locia. Hmm . . . kemana dia ?

Lie hujin amat terperanjat mendengar keterangan suaminya itu . . . celaka ! Baru saja ia minta ijin ber main² keluar kota. Apa benar² ia melakukan pembunuhan itu ?

Seketika wajah Lie hujin pucat pasi dan tubuhnya bergemetar.

— Dimana dia hujin ? Suruh keluar untuk menemuiku !

— Ya, ya, dia sedang ber main² dalam kebun !

Li hujin dengan gugup bertindak kekebun untuk memanggil Locia.

Dikebun bocah itu dicari cari tidak ada. Dipanggil panggil sampai tenggorokan mau pecah tetap saja tidak ada penyahutan. Bukan main jengkelnya Lie hujin suami istri.

— Kemana dia hujin ? Kenapa dalam kebun ini tak ada ?

Lie Ceng agak penasaran melihat bocah itu dicari cari tidak ada dan di panggil² tidak menyahut.

— Paseban itu tertutup pintunya, barangkali ia sedang bermain main di situ !
Kedua suami istri itu lalu menuju kepaseban Hay Tong Hian.

— Locia ! Locia ! Dimana kau !

Liè Ceng dan istrinya kuat² memanggil memanggil anaknya.

Dugaan orang tua itu tepat, Li Locia ternyata berada dalam paseban itu sedang menghaluskan tulang tulang dan urat naga yang dilolosi dari jasad Sam thaycu Ngo Peng.

Mendengar teriakan kedua orang tuanya. Locia berlari keluar dengan menabrak daun pintu paseban-sehingga térpentang lebar.

— Ibu, ayah, anak berada di sini !

— Anakku Locia, mari ikut ayah menemui Pekhu di luar !

— Siapakah Pekhu (Paman) itu ayah ?

— Dia adalah naga raja lautan timur yang bernama Ngo Kong. Berkuasa penuh dalam memberi hujan, mengairi sawah, sungai² dan lautan . . kedatangannya membawa sebuah tuduhan, katanya kau telah membunuh seorang panglimanya dan putera ketiganya. Apakah ini betul Locia ?

— Ya, anak yang membunuhnya ! Menjawab Locia tegas.

Jawaban anaknya yang kecil ini seperti geledek yang menyambar disisinya. Lie Ceng suami istri kaget setengah mati.

— Celaka ! Anak durhaka dan terkutuk engkau hah ? Mengapa engkau lakukan perbuatan yg penuh dosa ini ?

Lie Ceng membentak bentak anaknya yang tetap berdiri tenang² saja.

— Ayah, dalam hal ini anak sama sekali tidak bersalah. Tadi pagi karena hawa udara sangat teriknya, anak merasa kegerahan dan minta ijin ibu untuk bermain main diluaran.

Diluar kota dekat hutan yang rimbun anak temukan sebuah sungai berair jernih yaitu sungai Kiu Wan Hoo.

Anak lalu pergi mandi dan mencuci oto yang kotor penuhdebu.

Tidak anak sangka tiba² muncul dari dalam air se orang hewan aneh yang bisa bertutur kata. Begitu timbul dia langsung mencaci maki & membacok hendak membunuh anak. Tentu saja anak berusaha menghindar dan memperingatkannya. Ayah, dia malahan tak mau tahu, tetap saja mencaci maki & melancarkan serangan semakin kalap. Terpaksa anak lawan dia dgn gelang Khian Khun Khoan sehingga pecah kepalanya dan mati.

Lalu anak melanjutkan mandi dan ber main² disu ngai sambil mencuci gelang yg kotor kena darah. Tidak sangka muncul lagi orang yang mengaku se bagai Sam thaycu, begitu muncul sama halnya de ngan Likun, me maki² dan menyerang dengan tom bak Hong Thian Hoa Khek. Beberapa kali anak peringatan tidak mau mengerti, maka akhirnya ku lawan dengan oto wasiat Hun Thian Leng sehing- ga mati hangus.

Memang benar urat besar dan tulang tubuhnya a- nak keluarkan dengan maksud kubuat sabuk untuk melengkapi pakaian perang ayah. Itu masih dida- lam dan belum selesai anak buat !

Lie Ceng banting² kaki dan me maki² anaknya.

— Kelahiranmu akan membawa malapetaka - bagi kami serumah tangga ! Kau tidak tahu siapa pekhumu itu hah ?

Dialah naga raja laut Timur yang berkuasa menurunkan dan mengatur hujan di bumi.

Apa akibat perbuatanmu ini ? Anak celaka !

Hayo kau temui Pekhu dan berikan pertanggungjawaban atas perbuatanmu yang terkutuk ini !

— Ayah jangan bersedih dan khawatir, toh anak tidak bersalah, perlu apa takut ?

Locia sama sekali tidak gentar dan takut menghadapi Ngo Kong. Ia ikuti ayahnya menuju keruang tamu.

Tiba di ruang tamu dengan sikap hormat ia maju berlutut di hadapan pamannya.

— Pekhu, terimalah hormat siautit Li Locia ! Ngo Kong terbelalak matanya, sesungguhnya anak ini benar benar masih Sekia (bocah), cara bagai mana panglima dan putera ketiganya dengan mudah dapat di binasakan. Sungguh hal yang sangat ganjil ?

Akan tetapi laporan² dari para perwira dan tentara itu demikian, jadi mau tidak mau kemarahannya tercurah kepada bocah cilik itu.

— Pakhu, karena siautit tidak tahu kalau kedua orang yang binasa itu adalah panglima dan putera Pekhu maka harap suka memaafkan. Terus terang saja, kedua orang itu datang langsung mencaci maki dan menyerang siautit !

Siautit menjadi heran, tanpa baji dan angin, tak tahu sebab musababnya, kenapa muncul secara tiba-tiba² dan menyerang dengan hebat hendak membunuh siautit?

Terpaksa siautit mengadakan pembelaan diri dan melawannya dengan Khian Khun Khoan dan Hun Tbian Leng sehingga ke-dua²nya binasa

— Dimanakah kau tarub tulang dan urat besar anakku?

— Itu, ada didalam paseban dan belum jadi sabuk yang siautit rencanakan hendak kubikin ikat pinggang melengkapi pakaian perang ayah, Siautit tahu tulang dan urat naga itu sangat berharga dan tak ternilai barganya maka telah membawanya pulang.

— Ambil kemari dan serahkan padaku! Memerintahkan Ngo Kong dengan sedih dan bengis.

— Baik, memang belum jadi kubuat sabuk, baiklah siautit ambil keluar dan serahkan kembali pada Pekhu!

Li Licia tetap saja berlaku polos seperti anak kecil pada umumnya. Tidak takut oleh gertakan, bentakan dan pelorotan mata. Ia tenang² saja seperti tak pernah terjadi apa².

Dengan berlari² kecil ia menuju kepaseban Tong Tbian untuk mengambil urat besar dan tulang dan 11 Sain thayau Ngo Peng.

Urat dan tulang² itu lalu diserahkan kepada Ngokong. Melihat tulang dan urat besar puteranya Ngokong tidak dapat menahan kesedihannya, ia menangis lagi sésenggukan.

Lie Ceng tak dapat berkata kata lagi, baru se karanglah ia mengetahui bahwa segala tuduhan itu benar adanya.

Setelah menangis beberapa saat lamanya, Ngö Kong lalu berbangkit dan meninggalkan kata kata ancaman.

— Hiante, tidak mengada ada bukan tuduhanku ? Kau telah melahirkan seorang anak yang durhaka dan amat kejam, jugakah kau mau melindungi, mengeloni dan menyangkalnya.

Perbuatannya harus kulaporkan kepada Gok tee dilangit dan engkaupun akan kulaporkan kepada suhu (guru) supaya suhu memecat atau setidaknya tidaknya meminta kembali ilmu yang telah diturunkan kepadamu. Hal ini karena engkau telah melanggar peraturan perguruan, tidak dapat mendidik anak sehingga melakukan perbuatan yang begitu keji !

Sehabis meninggalkan ancaman acaman yang seram ini Ngo Kong lalu bertindak keluar untuk kembali keistananya.

Sepeninggal saudara seperguruannya Lie Ceng

berduka sekali.

Ia banting² kaki dan menangis sedih. Lie Hujin mendengar suara tangis sang suami menjadi bingung. Biasanya suaminya selalu keras hati, angker dan jantan. Kenapa hari ini menangis begitu rawan seperti juga lakunya seorang perempuan lemah ?

Lie Hujin lalu bergegas masuk keruang tamu untuk melihat suami dan anaknya.

Melihat kedatangan istrinya Kolonel Lie Ceng—menghapus air matanya dan memandang istrinya dengan penuh duka.

— Apa yang telah terjadi suamiku ? Mengapa engkau menangis begitu sedih ?

— Karena anak durhaka inilah kita akan celaka !

Ngokong tidak mau mengerti tentang siapa benar atau salah. Pokoknya ia tidak mau terima begitu saja atas kematian seorang panglima dan putera ketiganya yang di bunuh Locia.

Besok akan mengadakan urusan ini kepada Giok-tee dan suhu, heiyaa . . . nyawa kita serumah tangga tinggal tiga hari saja. Pastilah kita akan di jadikan setan gentayangan di alam gelap . . . Cita cita untuk meningkatkan robku naik ke alam

Kedewaan gagal sedikitku bukan alang kepalang, akan tetapi menghadapi kemusnahan se-gala²nya ini tak terbatas lagi betapa hancur lulubnya perasaan-ku oh, hujin hujin kenapa kita sampai bisa melahirkan anak celaka semacam ini? Lie Ceng menangis pula dan mem-banting² kakinya. Lie hujin juga turut mengucurkan air mata, dengan pilu Lie hujin menatap anaknya sambil ber-kata,

— Anakku, tiga tahun enam bulan engkau berada dalam kandungan ibumu. Dalam masa mengandung itu tidak sedikit ibu mengalami hinaan, ceceraan, olok dan ejek yang sangat memalukan dan menusuk perasaan.

Setelah engkau kulahirkan, tidak sangka bahwa kau adalah pembawa malapetaka, yang mungkin akan memusnakan seluruh keluarga dan fami² kita gara² perbuatanmu yang terkutuk itu! Licia walaupun usianya masih kecil akan tetapi pikirannya seperti juga orang yang sudah dewasa. Ia merasa kecewa dan tidak senang selalu menjadi tim-pahan kesalahan. Padahal dalam peristiwa ini dia ti-dak bersalah. Mereka datang mencaci maki dan me-nyerang dengan maksud membunuhnya, setelah di-lawan dia menang dan orang² itu menemu-ajal ka-rena perbuatannya. Kenapa harus dia yang bertang-gung jawab atas kedosaan ini?

Andaikata dia yang celaka dan mati terbacok atau tertombak, apakah dia juga dipersalahkan? Tidak adil tuduhan ini?

Locia lalu menjatuhkan diri, berlutut dihadapan kedua orang tuanya yang masih saja menangis sedu sedan itu.

— Ayah dan ibu, anak akan bercerita secara terus terang duduknya perkara ini, Harap mendengarkan dengan jelas dan mempertimbangkan perkara ini se adil²nya!

Li Locia lalu menuturkan kembali peristiwa yang dialami disungai Kiu Wan Hoo itu. Setelah cerita itu selesai, Locia menyambung pula.

— Anak bukanlah bocah sembarangan, sebagai anak murid dari Thay It ciojin yang bertapa digua pertapaan Kim Kongtong, pegunungan Khian Goan San. Anak telah mendapatkan dua buah wasiat yang sangat ampuh yaitu Gelang Khian Khun Khoan dan Oto Hun Thian Leng.

Ibu dan ayah jangan khawatir, Ngokong tak nanti dapat berbuat banyak atas diri anak.

Dan untuk menyelesaikan urusan ini, anak akan pergi menemui suhu, biarlah suhu turut mempertimbangkan bagaimana penyelesaian perkara ini.

Sehabis berkata demikian Locia lalu berbangkit dan bertindak keluar.

Dengan kesaktiannya Lie Locia menyusup ke dalam bumi dan berjalan di bawah tanah.

Dalam waktu yang rélatif singkat Locia telah sampai di pegunungan Khian Goansan. Ia lalu muncul ke permukaan bumi dan menghadap Kim ha tongcu.

— Apa suhu berada di dalam ? Bertanya Locia kepada pêngawal gurunya itu.

— Ada kongcu, silahkan menunggu dulu, aku akan masuk melaporkannya !

— Terima kasih ! Dan Locia lalu duduk di atas sebuah batu sambil menikmati alam pegunungan Khian Goan yang permai.

Kim ha tongcu berlutut di hadapan Thay It cinjin dan melaporkan akan kedatangan Li Locia.

— Surub dia masuk menghadapku ! Menyahut pertapa sakti itu.

Maka masuklah Lo Cia yang segera menjatuhkan diri di hadapan gurunya.

— Kau tidak berdiam di Tan Tongkoan, datang kemari ada urusan apakah ?

— Atas budi kemurahan Losu, teecu telah di jelmakan keatas bumi dan lahir sebagai putera Lie cong peng.

Budi mana sangat besar dan mau tak akan melupakannya. Karena suatu peristiwa yang sulit maka itu terpaksa datang menemui subu untuk turut mempertimbangkan dan memberi jalan!

Locia lalu menuturkan kembali apa yang dialaminya disungai Kiu Wan Hoo sampai raja lautan timur itu marah.

Meluruk kerumahnya, mengadu kepada orang tuanya dan akan meneruskan perkara ini sampai kepada Gioktee yang berkuasa atas langit dan bumi. Mendengar peuturan muridnya ini Thay It cinjin sekian lamanya merapatkan matanya. Dalam pikirannya bekerja keras

Sesungguhnya Locia sangat keterlaluan. mengapa tidak mau menghindari dan meninggalkan orang yang sedang diliputi kemurkaan itu? Mengapa ia meladeni sehingga terjadi korban jiwa?

Akan tetapi kalau kurenungkan semuanya ini adalah kehendak Tuhan, masakan Ngo kong sebagai penguasa air, bujan dan mendung tak mau tabu, malahan mau meneruskan perkara ini kepada Gioktee. Itu mah sungguh kelewatan.

Urusan ini sebarusnya bisa didamaikan, kenapa masih di besarkan

Setelah berpikir demikian Thay It cinjin lalu membukakan matanya.

Thay It cinjin lalu berkata kepada Locia.

— Kemarilah muridku ! Aku akan memberi petunjuk kepadamu bagaimana kau harus selesaikan urusan ini.

Locia lalu terbangkit dan mendekati gurunya. Dengan ujung jarinya Thay It menulih Hu (Ji - mat) didada muridnya setelah murid itu disuruh membuka bajunya. Kemudian menbisikkan petunjuk petunjuk kepada simurid.

— Nah, kau boleh pulang ke Tan Tongkoin setelah kau bèreskan urusan di Po Tek Bun (pintu gedung pengadilan dilangit)

Katakan kepada kedua orang tuamu tidak perlu khawatir dan takut dalam perkara ini. Ada aku yang akan membantu menyelesaikannya !

Locia berlutut dan mengucapkan banyak terima kasih. Kemudian terbangkit dan minta diri !

Dari Khian Goan san Locia tidak terus pulang akan tetapi langsung terbang menembus mega mega menuju kegedung pengadilan Langit yaitu di pintu Po Tek Bun sesuai dengan pesan dan petunjuk gurunya.

Perjalanan Locia ini semalam suntuk, sehingga datangnya dipintu Po Tek Bun masih terlalu pagi. Dalam gedung itu belum ada petugas seorangpun yang nampak.

Keadaan sekehiling gedung pengadilan itu masih sunyi sepi.

Terpaksa Locia berjalan mondar mandir di muka pintu untuk mengisi kekosongan hati dan pikiran. Sedang Locia berjalan mondar mandir itu datang pulalah Ngo Kong si naga raja laut bagian timur dengan pakaian kebesarannya. Ia datang hendak mengadakan perkara kematian putera dan panglima Likun kepada Giok téé.

Karena Locia sudah di beri Hu atau jimat tak terlihat atau ilmu Hoansin hoatsut.

Maka Locia dapat melihat Ngokong, sebaliknya—Ngokong tak dapat melihatnya.

Ngokong setelah melihat pintu Po Te Bun masih tertutup, langsung berjalan kepintu Lam thian bun di sinipun ia temui pintu itu masih terkancing-rapat rapat.

Dengan menghela napas panjang Ngo Kong berkata seorang diri.

— Wah, kalau begitu aku sudah datang terlalu pagi. Semua pintu-pintu gedung pengadilan masih tertutup rapat. Hong Kim leksu belum juga kelihatan batang hidungnya . . .

Wah, kesal saja di biarkan menunggu begini lama.

Melihat Ngo Kong yang hendak mau mengadakan perkaranya Locia menjadi naik pitam.

Ia mendekat dari belakang dan dengan tiba² mengayunkan gelangya menghantam Ngokong.

Bleekk . . . hoayyuow . . . aduh . . . mati aku !
Punggung Ngokong telak sekali terhantam gelang pusaka Khian Khun Khoan.

Tubuh Ngokong terbanting keras kelantai dan mérintih rintih kesakitan.

Locia lalu angkat sebelah kakinya menginjak punggung Ngokong atau raja naga lautan timur.

— Auuw . . . haduuh . . . siapa yang kurangajar telah berani memukulku secara membokong.

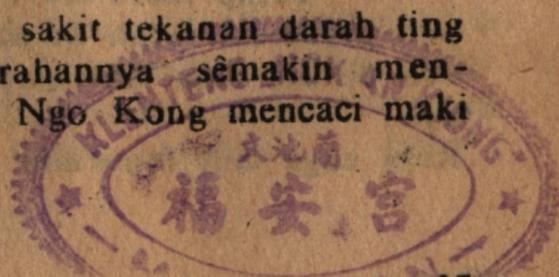
—oooOooo—

THAY IT CINJIN TUN— DUKKAN CIOK KIE.

NGO KONG berusaha membalikkan tubuhnya untuk dapat melihat siapakah yang telah berbuat kurang ajar, digedung pengadilan Langit menerangnya dengan secara membokong itu.

Usahanya sia2, sebab injakan kaki itu bertena- ga begitu kuat, dengan sekuat tenaga ia palingkan mukanya. Alangkah murkanya tatkala mengetahui bahwa yang memukulnya secara menggelap itu bu- kan lain adalah bocah geladak yang hendak dia- dukannya.

Seperti juga seorang sakit tekanan darah ting- gi yang diganggu, kemarahannya semakin men- jadi jadi. Dengan bengis Ngo Kong mencaci maki Locia.



— Geladak keparat! Kiranya kau yang telah membokongku,

Sesudah membunuh Li ciangkun dan putera ketiga ku, masih juga kau mauin jiwaku, Tidak takutkah engkau akan hukuman dan peradilan Allah?

Locia yang dicaci maki secara kejam dan kasar membuat dadanya serasa mau pecah. Ingin rasanya ia ayunkan gelang pusaknya untuk menghabisi jiwa Ngokong ini. Akan tetapi demi teringat akan pesan gurunya, seberapa dapat ia kekang kemarahannya dan bertahan untuk tetap melayani dengan laka sabar.

— Tua bangga! Bila kau ribut² terus kubantam engkau dengan Kbiah Khun Khuan ini, Biar-pun aku membanuhmu tidak nanti Tuhan akan mempersalahkan dan mengbukumu!

Bisa tidak kaututup mulutmu bei tua bangga?

— Geladak keparat, terkutuk kau! Digatedong pengadilan Allah masihkah engkau mau berlagak! Libat saja nanti bagaimana pengaduanku! Dan kalau kau memang jantan, lepaskan aku dan mari kita selesaikan dalam peradilan langit ini!

— Tutup mulutmu bei tua bangga! Sampai-pun pengadilan Allah tidak nanti akan mempersalahkan diriku. Kau tahu siapakah aku yang sesungguhnya?

Raja naga laut timur itu mengawisi Locia dengan

mata tidak berkedip.

— Kau belum tahu siapa aku sesungguhnya
bah? Aku adalah Len cucu, murid Thay It cinjin
yg bertapa dipegunungan Khian Goansan, gua Kim
Kongtong.

Sengaja aku dijelmakan kebumi dengan mentis da-
lam kandungan keluarga Lie.

Tugas yang kubawa adalah membantu kerajaan Ci
u untuk menumbangkan Dinasti Siang dibawah ra-
janya yang buto dan lalim Tiu Oog.

Sudah ditakdirkan oleh Tuhan bahwa dinasti Siang
tak lama lagi akan runtuh, Kiang Cugee akan tu-
run dari gua pertapaannya untuk mengepalakan ang-
katan perang Ciu Tiauw dan akulah nanti yang ba-
kal maju sebagai panglima Mandalanya (Sianhong
atau garis depan / pelopor).

Urusan yang sesungguhnya dapat didamaikan kare-
na aku tidak sengaja membunuh, mengapa engkau
besar²kan dan hendak kau teruskan kepengadilan
langit?

Guruku bilang, seandainya aku ambil jiwamu juga
tak akan ada urusan, sebab aku turun kebumi de-
ngan mengemban tugas yang jauh lebih besar dari
pada mengontrol mega, mendung dan hujan!

= Geladak keparat, enak sekali kau ngoceb-
ya? Sesudah pukul mati Li ciangkun, putera ketiga
ku dan menghajar diriku, mau cari akal untuk meng-
hindar dari pengadilan langit. habaaa . . . haba .

. . . sungguh lihay !

Li Locia menjadi sengit dan penasaran sekali ditu-
duh jerih dan mau lari dari pengadilan langit. Ia
ayunkan tinjunya dan menghajar terus naga raja la-
ut timur itu . . . bluk . . . heek . . . biuk . . . bek .
. . . haduuh . . . bluk . . . hekk . . .

Ngo Kong menjerit² kesakitan, sambil sesambatan
se-kali² masih juga Ngo kong berani melontarkan
caci maki kepada Locia,

Hal mana sangat menjengkelnya Locia, sudah diha-
jar masih juga tidak mau kapok.

Hmm . . . tua bangka kau agul²kan karena ku-
litmu kebal ya? Orang dabulu bilang bahwa ular
dan naga paling takut bila dicabut sisiknya, semen-
tara macan paling takut dilolosi urat tuya.

Sudah kuhajar berulang kali kau belum juga mau
kapok, masih melontarkan caci maki. Kini akan ku-
lihat bagaimana sikapmu bila kubeset kulit dan ku-
cabuti sisik²mu!

Locia lalu membalikkan tubuh Ngokong yang su-
dah loyo.

Baju luarnya dirobeknya sehingga sebatas dada ke-
libatan kulitnya yang bersisik.

Dengan jari²nya Locia mencabut sisik² itu . . . craa
aapp . . . cauri . . . setiap sisik dicabut tubuh Ngo
kong berjenggit kesakitan dan darah mengucur meng-
genangi lantai gedung pengadilan langit.

Bukan main sakit dan perihnya, Ngokong menjadi berteriak teriak kesakitan.

— Haduuh . . . ampun . . . ampun . . .
jangan teruskan !

— Aku mau menghentikan mencabuti sisik²mu akan tetapi kau harus mau menurut perkataanku. Bila kau berdusta dan mau mengakali, awas, seka li kuayunkan Khoan Khun Khoan kepalamu akan hancur !

Karena merasa dirinya bukan tandingan Locia, Ngo Kong dengan apa boleh buat memanggutkan képa la tanda mengerti.

— Yah . . . yah . . . aku suka menurut, lepaskan . . . lepaskan aku . . .
Dengan terengah engah Ngo Kong minta di lepaskan dan suka menurut kemauan Locia.

— Baik, aku akan melepaskan kau !

Sekarang robek robeklah surat pengaduanmu itu ! Kemudian kau bersama aku pergi ke Tan Tongkoan untuk menjumpai kedua orang tuaku ! Dengan apa boleh buat Ngokong yang keok takberani menbantah, ia turuti perintah perintah Li Locia.

Surat pengaduan itu di robek²nya dan ia suka—

berjalan bersama Locia kekota Tan Tongkoan.

— Nanti dulu, aku sering dengar bahwa naga itu pandai merubah diri. Kalau mau besar dirubahnya sampai tubuhnya sebesar tonggak langit dan kalau mau kecil bisa sekecil lalat.

Aku khawatir kau nanti lari setelah dipertengahan jalan. Kalau sampai ini terjadi, kemana aku hendak mencarimu? Akan bikin pusing kepala dan ruwetnya urusan bukan? Maka sukalah kau merubah dirimu sampai sekecil mungkin sehingga aku leluasa dapat membawamu!

Ngo Kong keok benar², ia tidak berani membantah Locia, semua ancamannya bukan gertakan akan tetapi sungguh². Baru saja ia dicabuti sisiknya, sakitnya bukan buatan, maka ia tidak berani membantah pula.

Ngokong lalu goyang²kan tubuhnya. Ajaib dalam sekejap tubuh yang gede itu telah berubah menjadi seekor ular sekecil kawat warnanya ungu.

Locia gembira sekali, ia genggam ular kecil itu dan dimasukkan kedalam sakunya, Kemudian mulut saku itu ditutup dan dikat kencang².

Dengan selesainya urusan dengan Ngokong maka Locia lalu tinggalkan Po Tek Bun untuk kembali kekotanya.

Dalam waktu yang singkat Locia telah sampai di gedung orang tuanya, Penjaga² pintu berlari lari

melaporkan kedatangannya kepada Loya. (Kolonel Lie Ceng).

— Loya Samkongcu datang! Melapor Tongkun keé itu kepada Lie Ceng suami istri yang duduk dengan bermuram durja.

Demi mendengar laporan ini sêmakian kerublah wajah² mereka, seperti juga mendung yang semakin tebal.

Lie Locia bertindak masuk, dihadapan kedua orang tuanya ia menjatuhkan diri dan menghormat.

— Ayah dan ibu, terimalah hormat anakanda yang putihaw ini!

— Darimana saja kau hei bocah sekarat?

Membentak Lie ceng sengit penuh kemurkaan, Melihat wajah Locia ia menjadi kambuh kemurkaannya.

— Anak baru saja datang dari pintu pengadilan langit Po Tek Bun dan mengajak pekhu Ngokong kembali kemari

— Dari gedung pengadilan langit Pö Tek Bun? Geladak! Enak saja kau pentang bacot mau membohokan orang tuamu nah?

Keterangan Locia memang sukar dipercaya, bocah sekecil itu mana bisa pergi kegedung pengadilan langit?

Oleh karena itu bertambahlah kemarahannya sebab merasa dikelabui anak kecil, kemarahannya seperti juga api yang disiram bensin.

— Ayah jangan tergesa gesa tidak percaya dan marah terus²an dengan tiada alasan.

Kalau ayah ingin membuktikan, Pekhupun juga turut berkunjung kemari.

— Apa ? Pekhümu juga turut berkunjung kemari ? Geladak keparat, omong seenak udeloya sendiri. Dimana Pekhu yang kau katakan itu ? Dimana ! ?

— Ini berada disaku Loji (anakndá).

Sebelum ayahnya marah terlebih jauh, Locia sudah mengeluarkan ular kecil mungil dari dalam sakunya.

— Inilah Pekhu ayah, biarlah Pekhu berubah keasalnya.

Ular kecil itu lalu diimparkan keudara . . .
ciciitt . seeseess . sesees . . .

Tubuh ular kecil berwarna ungu yang mengapung itu mendesis dan berkeloget keloget, dan berubah menjadi Ngokong sinaga raja lautan timur.

Ngo kong lalu berdiri di dekat Lie Ceng dengan wajah penuh kemurkaan.

Semêntara Lie Ceng tercengang melihat kegaiban itu, sekian lamanya ia berdiri menjublak dengan tak tahu apa yang hendak di perbuatnya.

— Hêngtiang, mengapa bisa terjadi peristiwa seperti ini ? Menegur Lie Ceng kepada saudara sè perguruannya setelah sekian lama berdiri dalam kebingungan.

— Hmm bocah durhaka dan kejam inilah pembuat gara² !

Dan dengan penuh kemurkaan Ngokong menceritakan apa yang terjadi di depan pintu Po Tek Bun. Bagaimana ia di hajar, di siksa dan di cabuti sisik sisiknya sehingga dengan terpaksa mengikuti sampai ke Tan Tongkoan ini.

Akhir kisah Ngo Kong dengan mendesis geram-mengancam.

— Hiante kau têlah melahirkan seorang anak yang benar benar kejam, jahat dan sadis tiada terperikan.

Aku akan mengadakan kepada Su Hay Liongong (empat raja naga laut yaitu utara, selatan, barat dan timur) untuk mengadakan bersama sama peristiwa ini di istana Leng Siauw Thian. Aku mau tahu bagaimana perkara ini penyelesaiannya !

Sehabis meninggalkan kata ancaman naga raja-

lautan timur itu merubah dirinya menjadi angin le-
sus, dengan menerbitkan suara yang gemuruh ba-
gaikan prahara hebat terbang menghilang meninggal-
kan gedung Congpeng,

Sepeninggalnya Ngo Kong. Kolonel Lie Ceng sema-
kin kekbi Ia banting² kaki dan me nyumpah² a-
naknya.

— Anak durhaka! Pembawa malapetaka! Kau
lihat sekarang bagaimana jadinya? Urusan ini akan
bertambah gawat, Pekhumu akan mengundang em-
pat naga raja lautan dan mengadakan keistana Leng
Siauw Thian, celaka! Habislah se-gala²nya!

Locia menjadi kurang senang dikutuk dan dicaci
maki oleh orang tuanya. Ia berlutut dihadapan a-
yah dan ibunya dengan berkata.

— Ayah dan ibu, anak dilahirkan kedunia ini
bukan lahir dengan sia², sesungguhnya anak ini
adalah Leng cucu, Khian Khoan san, gua Kim kong
tong wasiat pelindungnya adalah anakoda.

Karena mengemban tugas dari Giok hikiong, maka
anak labir guna menggulingkan Dinasti Siang diba-
wah raja Tiu Ong yang buto, lalim dan se wenang².

Walaupun Su bay liongong, anak tak akan takut,
membunuh merekapun ada suhu yg mempertanggung

jawabkan akan segala penyelesaiannya.
Mendengar kata² anaknya ini. Lie Céng dan istrinya menjadi berpikir . . . rasa²nya omongan Locia ada benarnya.

Dia memang bukan orang sembarangan, nyatanya dapat terbang kelangit dan memaksa Ngo Kong kebumi lagi dan membatalkan pengaduannya kepada Gioktee.

Seméntara Lie Hujin yang memang sayang dan sangat mencintai anaknya itu, melihat siapa tétap berlutut merasa amat kasihan.

— Apalagi yang hendak kau perbuat di sini ?
Lekas pergi kebelakang untuk mengaso !

Locia mengerti bahwa kata² ibunya adalah untuk menghindarkan perdêbatan dengan ayahnya lebih jauh. Maka ia manggut²kan kepala dan terbangkit untuk bertindak kebelakang.

Locia merasa mendongkol juga melihat ayahnya yg kurang adanya pengertian. Ia berjalan jalan dalam kebun dengan hati tak tenteram.

Karena kusutnya pikiran sehingga ia tidak tahu kalau kakinya telah melangkah térlalu jauh.

Sampailah Locia di tembok benteng Tan tongkoan. Di sini ia naik kemenara benteng dan melihat lihat

keadaan sekelilingnya.

Waktu itu udara juga sangat panas seperti hari kemarin.

Melihat pemandangan yang indah, banyak pepohonan dan sejuk sekali kelihatannya, Locia jadi berpikir. Hmm . . . kenapa dulu2 aku belum pernah melihat kalau didêkat tembok benteng ini ada petamanan yang demikian indah dan sejuk ?

Kalau dulu2 aku mengetahuinya, tidak nanti aku bermain main keluar kota sehingga terjadi peristiwa yang tak diinginkan itu . . .

Locia lalu turun dan berlari2 kepetamanan itu. Disalah sebuah paseban Locia menemukan busur, tabung yang berisi ratusan anak panah . . .

Itulah busur wasiat yang disebut Khian Khun Kiong dan panah2 wasiat Cim Thian cian. Yang memang sudah disediakan oleh Allah untuk senjata pusaka jenderal Lie Locia kelak bila menjadi Panglima Sianhongnya Kiang Cu Gee.

Locia menghampiri benda2 yang tergantung di dinding paseban itu dengan berpikir.

. . . Suhu pernah mengatakan kepadaku bahwa kelak aku akan menjadi panglima Sianhongnya Kiang Cu Gee untuk memukul kerajaan Seng Thong yang mulai buto dibawah kuasanya raja la

Mrs. Tiu Ong

Seorang panglima perang toh harus mahir dalam segala macam senjata. Kebetulan disini ada busur dan panah, baiklah aku berlatih sekarang, Kalau tidak sekarang akan tunggu sampai kapan ?

Seketika hilanglah perasaan dukanya, lupalah akan caci maki dan dampratan orang tuanya. Dengan riang gembira Locia menyambar busur dan tabung anak panah itu dibawanya ketaman untuk berlatih.

Sebatang anak panah dipasang digendewa dan dilepaskanlah.

Suara menjepret karas terdengar bersamaan dengan aungan desing yang dahsyat . siiiut , sing.

Segulungan sinar merah bagaikan bola api yg mencorong berputar putar seser dimata anak panah yang laju bagaikan celeret melayang diangkasa.

Locia menjadi tercengang dan berdiri menjubak mengawasi anak panah yang dilepaskan itu.

Busur dan anak panah ini adalah pusaka pelindung kota Tan Tongkoan.

Sejak Hianwan dan kaisar Oei Tee memukul Ciyu, busur dan panah itu sudah tergantung disitu. Selamanya belum pernah ada seseorang kuat yang mengangkat.

Apalagi merentangkannya ?

Tiada sangka hari ini ada seorang bocah yang bisa mengangkat, bahkan meréntang dan melepas sebatang anak panah, sungguh suatu kegaiban yang tiada taranya.

Anak panah yang di lepas Locia itu melayang laju sampai di pegunungan Kolosan, pertapaan gua — Pek Kut tong.

Pada waktu itu sangat kebetulan sekali salah seorang murid Ciok Kie nionio yang bernama Pek-Hun tongcu sedang membawa keranjang dan memetik daun obat obatan.

Justru panah Cin Thian Cian yang di lepas Locia itu mêngenai lehernya sehingga tembus dan Pekhun tongcu tidak ampun lagi menggèletak mati.

Tiada antara lama adik seperguruan si mati itu yang bernama Jay Hun tongcu berjalan lewat, Melihat suhengnya menggeletak diatas rumput, ia menjadi terheran heran.

— Suheng ! Suhêng, kau kenapa ?

Di hampirilah kakak seperguruannya itu dan alangkah terperanjatnya, ternyata si kakak seperguruan itu sudah tidak bërnyawa.

Jay Hun Tongcu menjerit tertahan dan berlari lari masuk kedalam gua dan melapor kepada suhunya.

— Suhu, sunèng telah terpanah dan mati.

Mayat subeng masih menggeletak diatas rumput.

— Hab? Siapakah yang telah berbuat begitu keji membunuh muridku dengan tanpa bersalah dosa?

— Tak tahu subu, dilehernya menembus sebatang anak panah.

Ciok Kie nionio atau pertapa perempuan gunung Kolosan itu marah sekali. Bersama muridnya ia keluar dari pertapaan gua Pek Kut tong untuk memeriksa muridnya yang mati,

Tiba ditempat dimana Pek Hun tonggu menggeletak, Ciok Kie nionio lalu berjongkok memeriksa keadaan muridnya dengan air mata bercu-curan.

— Muridku . . , oh, muridku . . . mengapa engkau dipanah sampai mati di, Pek Hien? Ada permusuhan apakah engkau dengan sipembunuh ini? Apakah dosa dan kesalahanmu sehingga engkau mengalami kematian yang tak wajar ini, ohhh . . , muruku . . . muridku . . .

Sambil menangis sesenggukan Ciok Kie nionio memeriksa anak panah yang menembus dileher muridnya.

Ditelitinya batang anak panah itu dan terbacalah huruf² yang terukir dibatang anak panah itu.

Cin Thian cian! — Hab? Inilah pusaka pelindung

lota Tan tongkoan,

Perbuatan ini kalau bukannya Lie Ceng siapa lagi? Hmm . . . keji benar Lie Ceng ini. Dia diturunkan kebumi oleh suhu sehingga mendapatkan hidup mewah dan mulia adalah jasaku, mengapa kebaikan, tidak dibalasnya dengan kebaikan, sebaliknya malah memanah mati seorang seorang muridku?

Ini namanya susu dibalas dengan tuba, hmm . . . aku harus menangkapnya untuk minta pertanggung jawabannya,

Cio! Kie nionio lalu mengubur mayat muridnya, kemudian menyerahkan pertapaan Pek Kut tong kepada muridnya ia sendiri turun ke kota Tan Tongkoan dengan mengendarai burung Loan Biru (Loan Nio).

Dalam waktu yang singkat Cio Kie Nionio telah tiba di rumah pak Ko'onel Lie Ceng.

Dari angkasa sudah dikirimkan suara panggilannya.

— Lie Ceng, Lie keluarlah, ada urusan yang harus kau pertanggung jawabkan!

Saat itu Lie Ceng masih duduk² di ruangan tengah dengan perasaan gelisah, sedih dan penuh kejangkelan.

Pikirannya terkacaukan berbagai macam urusan, ya, keadaan negeri, pemerintahan, keamanan kota, membontaknya raja² muda serta kenakalan anaknya.

Tiba² sebuah suara memanggil namanya, Lie Ceng

berbangkit dan bergegas keluar.

— Siapa yang memanggilku ? Siapa ? Bertanya Lie Ceng dengan mencari cari késekeliling. Dari angkasa kembali terdengar jawaban.

— Aku yang memanggilmu !

Lie Ceng kaget mendengar suara di angka itu, cepat cepat ia mendongakkan kepala dan di lihatnya Ciok Kie nio nio dengan mengendari burung Loan biru sedang melayang turun.

Kolonel Lie Ceng cepat² menekuk kakinya untuk menghormat.

— Oh, kiranya nio nio yang datang, harap suka memaafkan teecu terlambat keluar untuk menyambut karena tak mendapat kabar kalau nio nio akan berkunjung kemari !

Ciok Kie Nionio melompat turun dan dengan tertawa dingin menjawab Lie Ceng.

Hmmm . . . bagus benar perbuatanmu, di sini masih juga engkau berlagak bermanis manis ya ?

Lie Ceng yang memang tidak mengetahui akan apa yang sudah terjadi menjadi bingung di tegur secara demikian.

Ciok Kie nionio tidak mau bertindak ayal, ia lalu mengeluarkan senjata wasiatnya berupa Pop—we yang bernama Pat Kwa Hun Kong pek. Begitu pusaka dilemparkan maka sekejap tubuh Lie Ceng tidak dapat bergerak gerak lagi. Seperti juga tambang² kuat² telah mengikat tubuhnya.

— Nionio, nionio, tecu telah berbuat kesalahan apakah? Mengapa nio nio tidak memberikan kesempatan untuk tecu menanyakan duduknya per kara ini?

Ciok Kie Nionio tidak menjawab, siapa lalu memanggil Malaikat Hongkin Leksu atau Angin prahara untuk membawa Lie Ceng kegua, pertapa annya.

Malaikat angin lesus itu merubah diri seperti juga manusia tinggi besar, diiringkan angin besar yang bergemuruh mendorong kolonel Lie Ceng sampai dipertapaan Pek Kut Tong.

Setelah tugasnya selesai Hongkin Leksu berubah menjadi angin dan bergemuruh pergi.

Dihadapan Lie Ceng duduk Ciok Kie nionio dengan wajah bengis mengadilinya.

— Lie Ceng, masih ingatkah waktu kita berada dalam kedewaan?

Dari gurumu engkau telah dipetangkan bahwa roh mu akan dapat mencapai alam kedewaan. Oleh karena itu hatiku menjadi tak tega, lalu mengusulkan supaya kau di turunkan kebumi untuk menduduki kemuliaan.

Manusia macam apakah engkau ini ? Betapa rendah kejiwaanmu, bukan saja tak ingat akan budi kebaikan orang yang telah dilimpahkan atas dirimu sebaliknya membalas dengan kekejian.

— Nionio, tecu benar² tidak mengetahui dukunya hal, sesungguhnya apakah yang telah terjadi sehingga nionio begitu murka dan mênecaci ma ki diri tecu.

— Hmm . . . masih juga berlagak pilon. Si apa yang telah melepas panah dan mêmunuh ma ti seorang muridku ?

— Hah ? Tecu tak tahu menahu soal itu, panah apa sehingga nionio langsung mênuduh tecu ?

— Muridku Pekhun tongcu yang sedang memetik daun obat²an telah tertembus batang lehernya oleh sebatang anak panah yang berukirkan tiga huruf Cin Thian Cian sehingga mati seketika. Aku kenal betul, panah ini adalah tinggalan semènjak jamannya Hianwan dan Kaisar Oeite sebagai pelindung kota Tan Tongkoan. sekarang kulanau kannya kau siapa pula yang berani bermain main dengan panah itu.

Lie Ceng menjadi gelagepan mendengar keterangan ini. Memang sesungguhnya busur dan panah itu adalah pusaka semenjak jamannya Hian Wan dan kaisar kuning (Oei Tee) yang ditinggalkan dikota Tan Tongkoan sebagai pusaka pelindung keamanan.

Semenjak ditinggalkan dan turun temurun sampai sekarang ini belum ada seseorang yang sanggup mengangkat, apalagi merentangkannya. Kejadian ini sungguh aneh.

Dan nasibnya memang benar2 Swe sial) berkali2 ia kena timpahan yang sebetulnya bukan dia yang melakukan.

— Masih juga engkau tidak mau mengaku perbuatanmu ?

— Nionio harap tidak tergesa gesa marah dan menjatuhkan tuduhan atas diri tecu.

Lalu diceritakan oleh Lie Ceng akan keluar busur Cin Thian Kiong dan anak2 panah Cin Thian Cian itu.

— Semenjak Hianwan dan Kaisar Oei Tee belum ada seorang yang sanggup mengangkat, apalagi merentangkan busur itu. Oleh karena itu harap Nionio percaya tecu tak ada kesanggupan melepas anak panah itu.

Dan karena panah itu memang pusaka kota Tan tongkoan, tecu bersedia mengadakan penyelidikan sampai tertangkapnya sipemounuh itu.

Harap Nionio suka melepaskan dan memaafkan te-
cu!

Alasan² yang diberikan Lie Ceng memang beralas-
an, tak ada seorangpun yang sanggup mengangkat
busur dan anak panah itu. Pastilah bukan perbuat-
an Lie Ceng hal ini, akan tetapi tentu orang Tan
tongkoan. Maka agak redalah kemarahan Ciok Kie
nionio.

— Baiklah, kau kulepaskan, dan tangkaplah
pembunuh itu. Kalau sampai kau gagal membekuk
pelaku itu kaulah yang akan kuseret sebagai ganti-
nya. Nah pulanglah. Lie Ceng memberi hormat,
mengucapkan banyak terima kasih dan dengan ba-
dan lesu kembali kekotanya.

Sepanjang jalan ia berpikir . . . , wah benar² nasib
ku ini sial dangkalan. Seperti juga kata pepatah,
orang tidak makan Nangka kena getahnya.

Sama sekali aku tak tahu siapa yang telah berani
meng-angkat² dan memainkan busur dan anak pa-
nah itu sehingga mengenai anak murid Ciok Kie
Nionio sampai mati?

Celakanya, karena pusaka itu terdapat dikotaku,
maka bagaimanapun aku sebagai penguasanya ikut
ter-embet², benar² sialan dan Swe ce pek ni (Sial
seratus tahun), heiyaaaa ,

Lie Ceng lalu menggunakan ilmunya untuk berjalan di bawah tanah. Dengan demikian waktunya akan lebih cepat. Maka tidak antara lama ia telah tiba di gedungnya.

Waktu itu Lie Hujin amat cemas melihat suaminya pergi di bawa terbang begitu saja dengan tanpa pamit,

Dugaannya yang bukan², membayangkan suaminya terjatuh di tangannya orang² jahat dan mengalami siksaan yang hebat.

Tengah Lie Hujin duduk dengan melamun itu, muncullah suaminya. Tidak terlukiskan betapa sukacitanya. Segera ia berbangkit dan berlari lari menyongsong suaminya.

— Loya, kemana saja engkau dibawa pergi? Siapakah yang telah berlaku kurang susila membawa loya pergi dengan kekerasan itu?

Lie Ceng menghempaskan tubuhnya di sebuah kursi dan menarik napas dalam².

Dari baju dalamnya dikeluarkanlah sebatang anak panah yang masih ada bekas darah. Anak panah Cio Thian cian yang menjadi penyebab kematian murid Cio Kie nionio.

— Hujin, sudah dua puluh lima tahun atau serempat abad aku berkuasa di kota ini. Selamanya kita hidup dalam suasana tenteram dan damai tak

hal² yang menyakitkan, mencemaskan dan menakutkan hati serta merusak pikiran seperti sekarang ini

— Ada apa toh suamiku ? Cobalah kau tuturkan ! Perkara apa yang membuatmu begitu gelisah, murung dan cemas ?

— Dimenara benteng Tan Tongkoan tergantung benda² pusaka yang diturunkan secara turun temurun semenjak jamannya Hian Wan dan kaisar Oei Tée berupa busur Kbian Khoan kiong dan panah Cin Thian cian.

Busur dan panah itu tak ada seorangpun yg sanggup mengangkat, apa pula merentangkannya. Akan tetapi hari ini sudah ada seorang yang dapat mengangkat busur dan melepaskan sebatang anak panahnya sehingga melayang jauh sampai dipegunungan Kolosan.

Kebetulan salah seorang murid Ciok Kie nio niö yang bernama Pekhun tongcu dengan membawa keranjang memetik daun² obat. Panah Cin Thian Cian ini telah menembus lehernya sehingga mati, Oleh karena itulah Ciok Kie nionio marah sekali dan menangkapku.

Dengan susah payah kuterangkan duduknya hal sehingga beliau suka melepaskan dengan syarat aku harus dapat membekuk pelépas anak panah itu dan menyerahkan kegua Pek Kut Tong.

— Hujin, kupikir bukan lain orang lagi, pasti lah hal ini juga perbuatan boçah sekarat itu ! Berkata pula Kolonel Lie Ceng setelah berhenti beberapa saat lamanya.

— Hah ? Masakan perbuatan ini Locia yang melakukannya ? Perkaranya Ngokong saja belum selésai, masa bera ni ia berbuat yang bukan² ? Kalau lain orang tak mampu mengangkat dan merentangkan busur itu, apakah Locia mampu ? Dia toh usianya sangat kecil

Suami istri itu bértambah gelisah dan berdiam dengan pikiran bekerja keras. Masing² mempunyai pendapat, si ayah yakin bahwa hal itu juga perbuatan Locia. sebaliknya sang ibu membantah dengan keras.

Lie Ceng mendapat akal, ia pêrintahkan seorang Tong bun koa untuk segera memanggil Locia.

Tak bérapa lama datanglah Locia, setelah memberi hormat lalu berdiri di samping ibunya.

Lie Ceng mulai dengan kata katanya yang manis untuk menjebak Locia.

— Anaku, menurut cerita gurumu kelak kau akan menjadi panglima Sianhongnya Kiang Cugee. Sebagai seorang panglima perang harus dapat menguasai bérbagai macam alat senjata.

Antara lain memainkan panah merupakan salah senjata yang paling penting. Sudahkah selama ini engkau berlatih main panah?

— Apa yang ayah katakan tidak salah, anak pun juga berpikiran begitu.

Tadi waktu anak ber-jalan² diloteng benteng kota telah dapat melihat sebuah busur lengkap dengan anak² panahnya. Dengan riang gembira anak lalu mengambil busur itu, mewasang sebatang anak panah dan melepaskannya.

Sungguh gaib ayah, dari mata anak panah itu muncul segulungan api yang seser ber-putar² melayang laju entah jatuh dimana?

Keterangan Locia ini telah membuat Lie Ceng suami istri kaget setengah mati, sampai kedua orang tua itu berteriak tertahan . . . auuww , . . . celaka !

Bersambung,



Bagaimana sikap Lie Ceng setelah mendengar kan keterangan anaknya ? Apa yang akan diperbuat Lie Ceng terhadap anaknya sendiri itu ?

Bagaimana pula akan Ciok Kie nionio yang kematian salah seorang muridnya ?

Mélawankah Locia terhadap Ciok Kiê nionio ?
Bagaimana kesudahan perkara yang rumit ini ?

Bacalah jilid ke 12 ! Segera Terbit !

Di tahun satu sembilan tujuh enam Toko kami ditambah barang macam2. Dari MAINAN - ANAK-ANAK sampai keperluan dewasa.

Barangnya baik harganya murah.

KAMI TUNGGU SAUDARA-SAUDARI SEMUA UNTUK BERKUNJUNG KE-RATNA JAYAA, BERBELANJALAH UNTUK KEPERLUAN ANDA.
TIDAK NANTI ANDA KECEWA.

Toko "RATNA JAYAA"
JI.M.T.HARYONO No.403 -405 / 9
SEMARANG



Di tahun satu sembilan tujuh enam Toko kami ditambah ba-rang macam2. Dari MAINAN — ANAK-ANAK sampai keperluan dewasa.

Barangnya baik harganya murah

KAMI TUNGGU SAUDARA~SAU DARI SEMUA UNTUK BERKUN-JUNG KE~RATNA JAYAA, BER-BELANJALAH UNTUK KEPER-LUAN ANDA.

TIDAK NANTI ANDA KECEWA.

Toko "RATNA JAYAA"
JI.M.T.HARYONO No.403-405/9
SEMARANG